

Analisis Perilaku Orang Tua dalam Berkomunikasi Terkait Pendidikan Seks terhadap Anak-Anak

Siti Jumhati¹, Chrysiane F S²

¹ Prodi DIII Kebidanan, Fakultas Kesehatan Universitas MH. Thamrin

² Prodi S1 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Universitas MH. Thamrin

Jl. Raya Pondok Gede No 23-25 Kramat Jati, Jakarta Timur

Telp: 021 8096411 ext 1208

E-mail : jumhati1981@gmail.com

Abstrak

Di masyarakat terdapat banyak kasus perilaku seksual beresiko remaja, pelecehan seksual pada anak, dan akses informasi tak terbatas yang membuat anak-anak beresiko mendapatkan informasi yang salah mengenai seksualitas. Mereka butuh informasi dari orang tua dan orang tua pun butuh informasi dari mereka walaupun dengan banyak pengecualian. Pendidikan seks untuk anak merupakan salah satu faktor yang penting untuk mencegah hal-hal tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk melihat faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku pemberian pendidikan seks oleh orang tua untuk anak di RW 04 Kelurahan Cipayung Jakarta Timur. Metode penelitian ini menggunakan desain *cross sectional* dengan teknik *Simple Random Sampling* dan analisis Uji *Chi Square*. Hasil penelitian menunjukkan jumlah orang tua yang terpapar informasi tentang pendidikan seks sebanyak 62,1%, sebagian besar sumber informasi yang didapat orang tua bersumber dari media cetak seperti koran dan majalah dan variabel yang berhubungan yaitu pengetahuan, sikap, dan keterpaparan informasi, dan yang tidak berhubungan yaitu pendidikan dan nilai budaya.. Simpulan Jumlah orang tua yang terpapar informasi tentang pendidikan seks sebanyak 62,1% dan Ada hubungan yang signifikan antara perilaku pemberian pendidikan seks oleh orang tua untuk anak dengan pengetahuan, sikap, dan keterpaparan informasi. Saran yang harus dilakukan adalah sosialisasi tentang pendidikan seks untuk anak bagi orang tua.

Kata Kunci: anak, komunikasi, orang tua, pendidikan seks, perilaku

Abstract

In the community there are many cases of adolescent sexual risk at risk, child sexual abuse, and unrestricted access to information that puts children at risk of misinformation about sexuality. They need information from parents and parents need information from them even with many exceptions. Sex education for children is one important factor to prevent such things. This study aims to look at factors related to the behavior of providing sex education by parents to children in RW 04 Cipayung Urban Village, East Jakarta. This research method uses a cross sectional design with Simple Random Sampling and Chi Square Test analysis. The results showed 62.1% of parents exposed to information about sex education, most of the sources of information obtained by parents came from print media such as newspapers and magazines and related variables namely information, attitudes, and information exposure, and those that did not related are education and cultural values. Conclusion The number of parents exposed to information about sex education is 62.1% and there is a significant relationship between the behavior of giving sex education by parents to children with knowledge, attitudes, and information exposure. Suggestions is need socialization about sex education for children for parents.

Keywords: Child, communication, parents, sex education, behavior

Pendahuluan

Data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika, laporan pelanggaran hak anak dari Januari 2011- September 2014 mengalami kenaikan hampir setiap tahunnya dan pengaduan terbanyak adalah kasus kekerasan pada anak. Tahun 2011 jumlah kasus kekerasan sebanyak 261, tahun 2012 terjadi peningkatan cukup besar yaitu sebanyak 487 kasus, pada tahun 2013 juga terjadi peningkatan yaitu 508 kasus dan pada tahun 2014 sebanyak 456 kasus. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan terdapat 1.075 laporan kasus kekerasan seksual pada tahun 2012, kemudian tahun 2013 kasus kekerasan seksual menurun menjadi 827 kasus tetapi pada tahun 2014 mengalami kenaikan hampir dua kali lipat yaitu sebesar 1.424 kasus.^{1,2}

Menurut Arist pada September 2014, anak-anak yang menjadi pelaku kejahatan seksual sudah mencapai 814 kasus di Jakarta terjadi di Jakarta Timur yakni 415 kasus, Jakarta Utara pada posisi kedua, ketiga Jakarta Barat, kemudian Jakarta Selatan dan Pusat (Suryanis 2014). Selanjutnya kasus pelecehan seksual tahun 2015 menurut data yang tercatat pada Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) sebesar 1.726 kasus pelecehan seksual yang terjadi, dan 58% dialami anak-anak.^{1,2,3,4}

Data kekerasan seksual yang dipaparkan diatas juga didukung dengan maraknya berita-berita yang muncul tentang kekerasan seksual yang terjadi pada anak. Tahun 2015 warga daerah Jakarta Timur dikejutkan dengan beberapa berita tentang pelecehan seksual yang terjadi pada anak. Salah satu contohnya adalah pelecehan seksual yang terjadi di SD 02 Cipayung Jakarta Timur. Menurut berita yang dikutip dalam www.kompas.com, korban pelecehan seksual adalah siswa kelas tiga sekolah dasar dan pelaku pelecehan adalah guru di sekolah tersebut. Dalam kasus ini, pelaku melakukan pelecehan di dalam lingkungan sekolah.^{3,9,11}

Tingginya kasus pelecehan seksual yang hampir tiap tahun mengalami peningkatan menjadikan pemberian pendidikan seksual oleh orang tua pada anak menjadi hal yang sangat penting sebagai pembekalan untuk anak agar terhindar dari kekerasan seksual.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian gabungan kualitatif dan kuantitatif dengan desain *cross sectional* untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pemberian pendidikan seks untuk anak oleh orang tua di RW 04 Kelurahan Cipayung Kecamatan Cipayung tahun 2016. Penelitian ini dilaksanakan di rumah warga RW 04 Kelurahan Cipayung Kecamatan Cipayung Jakarta Timur pada bulan Mei-Juni 2016. Pengumpulan data yang di peroleh oleh penulis adalah dari wawancara dan menyebarkan kuesioner. Responden kuesioner sebanyak 95 orang. Populasi pada penelitian ini adalah warga RW 04 Kelurahan Cipayung Kecamatan Cipayung Jakarta Timur yang merupakan Pasangan Usia Subur (PUS) yang memiliki anak usia 6-12 tahun. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 1.085 dan sampel yang diteliti berjumlah 95 responden dengan cara *random*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan mengenai pendidikan, pengetahuan, sikap, nilai budaya, keterpaparan informasi, peran orang tua. Pengisian kuesioner dilakukan di rumah warga. Pengolahan data melalui empat tahap yaitu : *editing, coding, Entry data* dengan SPSS dan *cleanning*. Analisis data yaitu Univariat dan Bivariat.^{4,18,20,21,22,23,24}

Hasil

Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel

Variabel	n	(%)
Pendidikan		
Rendah	20	21,1
Tinggi	75	78,9
Pengetahuan		
Kurang	37	38,9
Baik	58	61,1
Sikap		
Negatif	31	30,5
Positif	60	69,5
Nilai Budaya		
Tidak Mendukung	29	30,5
Mendukung	66	69,5
Keterpaparan Informasi		
Tidak Terpapar Informasi	36	37,9
Terpapar Informasi	55	62,1

Sumber : Hasil Olah Data SPSS

Analisa Bivariat**Tabel 2.** Hubungan Variabel pendidikan, pengetahuan, sikap, nilai budaya dan keterpaparan informasi terhadap perilaku pemberian pendidikan seks untuk anak

Variabel Independen	Variabel Dependen Perilaku pemberian pendidikan seks untuk anak						P-value
	Tidak memberikan pendidikan seks		Memberikan pendidikan seks		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Pendidikan							
Rendah	9	45	11	33,3	51	100	0,024
Tinggi	15	20	60	30	40	100	
Pengetahuan							
Kurang	13	48,8	16	55,5	29	100	0,004
Baik	11	16,7	55	83,3	66	100	
Sikap							
Negatif	13	48,8	16	55,5	29	100	0,004
Positif	11	16,7	55	83,3	66	100	
Nilai budaya							
Tidak mendukung	14	29,8	33	70,2	47	100	0,315
Mendukung	10	20,8	38	79,2	48	100	
Keterpaparan informasi							
Tidak terpapar	33	35,6	3	64,4	36	100	0,002
Terpapar	21	8,3	38	91,7	59	100	

Sumber : Hasil Olah Data SPSS

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa sebanyak 75 responden (78,9%) berpendidikan rendah. Responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 58 orang (61,1%). Sebanyak 60 responden (69,5%) memiliki sikap positif untuk pemberian pendidikan seks terhadap anaknya, sementara sebanyak 66 responden (69,5%) menganggap nilai budaya tidak menjadi penghalang dalam pemberian pendidikan seks. Responden yang tidak terpapar informasi sebesar 55 responden (62,1%).

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa dari 20 responden yang berpendidikan rendah sebesar 11 responden yang memberikan pendidikan seks untuk anaknya dan dari 75 responden yang berpendidikan tinggi sebanyak 60 responden yang memberikan pendidikan seks untuk anaknya. Hasil uji statistik diperoleh nilai p sebesar 0,22. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan perilaku pemberian pendidikan seks untuk anak. Dari hasil uji statistik juga didapat nilai OR sebesar 3,273, artinya orang tua yang berpendidikan tinggi memiliki peluang sebesar 3,273 untuk memberikan pendidikan seks

untuk anaknya dibandingkan orang tua yang berpendidikan rendah.

Dari 37 responden yang berpengetahuan kurang sebesar 23 responden yang memberikan pendidikan seks untuk anaknya dan dari 58 responden yang berpengetahuan baik sebesar 48 responden memberikan pengetahuan untuk anaknya. Hasil uji statistik diperoleh nilai p sebesar 0,04. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku pemberian pendidikan seks untuk anak. Dari hasil uji statistik juga didapat nilai OR sebesar 2,922, artinya orang tua dengan pengetahuan tinggi memiliki peluang sebesar 2,922 untuk memberikan pendidikan seks untuk anaknya dibandingkan orang tua dengan pengetahuan rendah.

Dari 29 responden yang mempunyai sikap negatif sebanyak 16 responden yang memberikan pendidikan seks untuk anaknya dan dari 66 responden yang bersikap positif sebanyak 55 responden memberikan pendidikan seks untuk anaknya. Hasil uji statistik diperoleh nilai p sebesar 0,04. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan

perilaku pemberian pendidikan seks untuk OR sebesar 4,063, artinya orang tua dengan sikap positif memiliki peluang sebesar 4,063 dalam pemberian pendidikan seks untuk anaknya dibandingkan orang tua dengan sikap negatif.

Dari 47 responden menganggap nilai budaya tidak mendukung sebesar 14 responden memberikan pendidikan seks untuk anak mereka dan dari 48 responden yang menganggap nilai budaya mendukung dalam memberikan pendidikan seks untuk anak mereka sebesar 38 responden. Hasil uji statistik diperoleh nilai p sebesar 0,315. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara nilai budaya dengan perilaku pemberian pendidikan seks untuk anak). Dari hasil uji statistik juga didapat nilai OR sebesar 4,063, artinya orang tua yang mendukung nilai budaya tidak menjadi penghalang dalam pemberian pendidikan seks memiliki peluang sebesar 4,063 untuk memberikan pendidikan seks untuk anaknya.

Dari 36 responden yang tidak terpapar informasi tentang pendidikan seks, 3 responden memberikan pendidikan seks untuk anaknya dan dari 59 responden yang terpapar informasi tentang pendidikan seks, 38 responden memberikan pendidikan seks bagi anak mereka. Hasil uji statistik diperoleh nilai p sebesar 0,02. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keterpaparan informasi dengan perilaku pemberian pendidikan seks untuk anak. Dari hasil uji statistik juga didapat nilai OR sebesar 6,079, artinya orang tua yang terpapar informasi pendidikan seks memiliki peluang sebesar 6,079 dalam memberikan pendidikan seks untuk anaknya dibandingkan dengan orang tua yang tidak terpapar informasi pendidikan seks.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar orang tua RW 04 Kelurahan Cipayung memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, yaitu sebesar 78,9% sedangkan orang tua dengan pengetahuan rendah yaitu 21,1%. Berdasarkan hasil uji statistik didapat hasil bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan perilaku pemberian pendidikan seks untuk anak dengan nilai p 0,22. Hal ini sejalan dengan penelitian Putri dengan judul faktor-

anak). Dari hasil uji statistik juga didapat nilai faktor yang berhubungan dengan perilaku pemberian pendidikan seks untuk anak oleh orang tua siswa Madrasah Ibtidaiyah Hayatul Islamiyah Depok tahun 2012 yang juga menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan perilaku pemberian pendidikan seks dengan nilai p 0,198. Dari hasil uji statistik juga didapat nilai OR sebesar 3,273, artinya orang tua yang berpendidikan tinggi memiliki peluang sebesar 3,273 untuk memberikan pendidikan seks untuk anaknya dibandingkan orang tua yang berpendidikan rendah.¹⁶

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pengetahuan responden tentang pendidikan seks untuk anak cukup baik. Hal ini terbukti dengan jumlah responden yang memiliki pengetahuan baik sebesar 61,1%. Berdasarkan penelitian juga diketahui bahwa tingkat pengetahuan orang tua yang kurang dan baik terdapat perbedaan yang cukup besar. Jumlah orang tua dengan tingkat pengetahuan rendah yaitu sebesar 38,9% sedangkan orang tua dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 61,1%. Berdasarkan hasil uji statistik didapat hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku pemberian pendidikan seks untuk anak dengan nilai p 0,04. Hal ini terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pemberian pendidikan seks untuk anak oleh orang tua siswa Madrasah Ibtidaiyah Hayatul Islamiyah Depok tahun 2012 yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan perilaku pemberian pendidikan seks untuk anak dengan nilai p 0,05. Dari hasil uji statistik juga didapat nilai OR sebesar 2,922, artinya orang tua dengan pengetahuan tinggi memiliki peluang sebesar 2,922 untuk memberikan pendidikan seks untuk anaknya dibandingkan orang tua dengan pengetahuan rendah.¹⁶

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sikap positif orang tua tentang pendidikan seks untuk anak lebih banyak dibanding dengan sikap negatif orang tua tentang pendidikan seks untuk anak, maka dapat dikatakan bahwa sikap orang tua tentang pendidikan seks untuk anak dinilai baik. Jumlah orang tua dengan sikap negatif tentang pendidikan seks untuk anak yaitu sebesar 30,5% sedangkan orang tua dengan sikap

positif tentang pendidikan seks untuk anak sebanyak 69,5%. Berdasarkan hasil uji bivariat didapat hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap orang tua dengan perilaku pemberian pendidikan seks untuk anak dengan nilai p sebesar 0,04. Hal ini juga terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh Elfrida Anugraheni dengan judul Hubungan Pengetahuan dan Sikap Orang Tua Tentang Pendidikan Seks dengan Tindakan Orang tua dalam pemberian Pendidikan Seks pada Remaja (Studi di Kecamatan Sumpalsari Kabupaten Jember) yang juga menyatakan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan pemberian pendidikan seks terhadap remaja.⁸

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ditemukan hasil bahwa 37,7% responden menganggap nilai budaya menjadi halangan dalam pemberian pendidikan seks untuk anak, sedangkan 65,3% responden menganggap nilai budaya tidak menjadi halangan untuk pemberian pendidikan seks untuk anak maka dengan kata lain budaya tidak menjadi penghalang dalam pemberian pendidikan seks untuk anak. Berdasarkan hasil uji bivariat didapat hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara nilai budaya dengan perilaku pemberian pendidikan seks untuk anak. Hasil lain yang ditemukan di lapangan adalah sebagian besar orang tua dapat menerima dan berfikir terbuka tentang pendidikan seks, hal ini dikarenakan tingginya kasus kekerasan seksual pada anak yang didapat orang tua lewat media cetak dan elektronik. Sehingga orang tua tidak lagi berfikir bahwa berbicara seks dengan anak adalah hal yang tabu atau pemikiran budaya Indonesia tidak cocok dengan pendidikan seks sejak dini. Dari hasil uji statistik juga didapat nilai OR sebesar 4,063, artinya orang tua yang mendukung nilai budaya tidak menjadi penghalang dalam pemberian pendidikan seks memiliki peluang sebesar 4,063 untuk memberikan pendidikan seks untuk anaknya.^{7,10,11,12,19}

Berdasarkan penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar orang tua terpapar informasi tentang pendidikan seks, dengan kata lain dapat dikatakan bahwa keterpaparan informasi yang didapat orang tua tinggi. Jumlah orang tua yang terpapar informasi tentang pendidikan seks sebanyak 62,1% sedangkan orang tua yang tidak terpapar informasi sebesar 37,9%. Sebagian besar Sumber informasi yang didapat orang tua

bersumber dari media cetak seperti koran dan majalah. Berdasarkan hasil uji bivariat didapat hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keterpaparan informasi dengan perilaku pemberian pendidikan seks untuk anak. Hasil lain yang ditemukan di lapangan adalah orang tua yang mendapat sumber informasi mempunyai pola pikir yang lebih terbuka tentang pendidikan seks. Berdasarkan teori Green (1991) sarana dan prasarana yang dalam hal ini sumber informasi, merupakan salah satu faktor pemungkin terbentuknya perilaku. Dari hasil uji statistik juga didapat nilai OR sebesar 6,079, artinya orang tua yang terpapar informasi pendidikan seks memiliki peluang sebesar 6,079 dalam memberikan pendidikan seks untuk anaknya dibandingkan dengan orang tua yang tidak terpapar informasi pendidikan seks.^{5,6,13,14,15}

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan didapat kesimpulan bahwa :

1. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan perilaku orang tua dalam pemberian pendidikan seks terhadap anak-anak di wilayah Kelurahan Cipayung Kecamatan Cipayung Tahun 2016 yaitu dengan nilai p value 0,024.
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku orang tua dalam pemberian pendidikan seks terhadap anak-anak di wilayah Kelurahan Cipayung Kecamatan Cipayung Tahun 2016 yaitu dengan nilai p value 0,004
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku orang tua dalam pemberian pendidikan seks terhadap anak-anak di wilayah Kelurahan Cipayung Kecamatan Cipayung Tahun 2016 yaitu dengan nilai p value 0,004.
4. Terdapat hubungan yang signifikan antara keterpaparan informasi dengan perilaku orang tua dalam pemberian pendidikan seks terhadap anak-anak di wilayah Kelurahan Cipayung Kecamatan Cipayung Tahun 2016 yaitu dengan nilai p value 0,002.
5. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara nilai budaya dengan perilaku orang tua dalam pemberian pendidikan seks terhadap anak-anak di wilayah Kelurahan Cipayung Kecamatan Cipayung Tahun 2016 yaitu dengan nilai p value 0,315.

Saran

1. Bagi Dinas Kesehatan Kota Jakarta sebaiknya perbanyak dilakukannya sosialisasi tentang pendidikan seks untuk anak bagi orang tua agar semakin meningkatnya opini positif masyarakat tentang pendidikan seks untuk anak serta menurunkan tingginya angka kekerasan seksual pada anak.
2. Bagi puskesmas setempat untuk mengadakan penyuluhan bagi orang tua tentang pendidikan seks untuk anak agar orang tua dapat terbuka dan mengerti dengan baik tentang pendidikan seks untuk anak, sehingga diharapkan orang tua mampu dan mau untuk memberikan pendidikan seks untuk anak-anaknya. Selain itu Puskesmas diharapkan dapat membuat program-program lainnya yang berhubungan dengan pendidikan seks untuk anak.
3. Peneliti selanjutnya hasil penelitian dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya sehingga informasi yang didapatkan menjadi lengkap dan dalam aplikasinya dapat dilaksanakan dengan efektif.

Daftar Pustaka

1. Kementerian Komunikasi dan Informatika. Paparan Data Kekerasan Seksual. Jakarta: 2014.
2. Komisi Nasional Perlindungan Anak. Laporan Tahunan Komisi Nasional Perlindungan Anak. Jakarta: 2012.
3. Data Penduduk. Data Penduduk Kelurahan Cipayung Kecamatan Cipayung. Jakarta: Kelurahan Cipayung; 2015.
4. Hidayat AAA. Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data. Jakarta: Salemba Medika; 2013.
5. Aisyah S. Perkembangan Peserta Didik Dan Bimbingan Belajar. Yogyakarta: Depublish; 2015.
6. Alfatih M, Nantiasah J, Arijayanti V. Peran Sosial Cognitive Learning Dalam School Welbeing Melalui Program Media. Depok: Universitas Indonesia; 2010.
7. Anisah A Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Dan Sikap Orang Tua Terhadap Pendidikan Di Kampong Prabon RW 03 Desa Ciloto Kabupaten Cianjur Tahun 2009. Depok: Universitas Indonesia; 2009.
8. Anugraheni E. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Orang Tua Tentang Pendidikan Seks dengan Tindakan Orang tua dalam pemberian Pendidikan Seks pada Remaja (Studi di Kecamatan Sumpersari Kabupaten Jember. Jember : Universitas Jember; 2012.
9. Barandoi S. Dampak Internet Terhadap Perkembangan Perilaku maupun Pola Pikir Anak Dan Remaja. 2012. <http://teknologi.kompasiana.com/internet/dampak-internet-terhadap-perkembangan-perilaku-maupun-pola-pikir-anak-dan-remaja-431285.html>.
10. Dewi I C. Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Persepsi Ibu dengan Pemenuhan Kecukupan Gizi Balita. Surakarta: Universitas Sebelas Maret; 2010.
11. Fauziyah S dan Mohammad R. Pendidikan Seks Bagi Anak: vol 04 No. 2, Primary. Jakarta; 2012.
12. Kurniawati R, Setyowati, dan Heni M. Hubungan Antara Komunikasi Orang Tua-Anak Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seks Pranikah Di SMA Negeri 1 Salaman Kabupaten Magelang Semarang: Universitas Muhammadiyah Semarang; 2012.
13. Mangkuatmodjo S. Statistik Deskriptif. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
14. Mubarak dkk. Promosi Kesehatan: Sebuah Pengantar Proses Belajar Mengajar dalam Pendidikan. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
15. Pamungkas A. Pengertian Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara. <http://www.diwantara.com/2012/pengertian-pendidikan-menurut-ki-hajar-dewantara.html>, 2012.
16. Putri K I. Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pemberian Pendidikan Seks Untuk Anak Oleh Orang Tua Siswa Madrasah Ibtidayah Hayatul Islamiyah Depok Tahun 2012. Depok: Universitas Indonesia, 2012.
17. Roqib M. Ilmu Pendidikan Islam. LkiSYogyakarta: Yogyakarta; 2009.
18. Sabri L dan Hastono SP. Statistik Kesehatan. Jakarta: Rajawali Pers; 2014.
19. Septi D. Pentingnya Pendidikan Seks (Sex Education). <http://belajarsikologi.com/pentingnya-pendidikan-seks-sex-education/>, 2016.
20. Siregar S. Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif. Jakarta: Bumi Aksara; 2013.
21. Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta; 2011.
22. Sumanto. Statistika Terapan. Yogyakarta: CAPS; 2014.
23. Supardi S dan Surahman. Metodologi Penelitian untuk Mahasiswa Farmasi. Jakarta: CV. Trans Info Media; 2014.
24. Susetyo B. Statistika untuk Analisis Data dan Penelitian. Bandung: PT. Refika Aditama; 2014.